

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

Pada bab II ini penulis membahas teori yang berhubungan dengan penelitian, yang selanjutnya akan digunakan untuk menganalisis data pada bab IV. Teori yang berhubungan dengan penelitian ini dikelompokkan menjadi dua bagian besar yaitu teori yang berhubungan dengan (A) penerjemahan dan (B) Sistemik Fungsional Linguistik.

A. Penerjemahan

2.1 Pengertian Penerjemahan

Pada dasarnya penerjemahan mengandung arti proses alih pesan, makna, gagasan/pikiran, atau teks. Para pakar penerjemahan memberikan definisi tentang penerjemahan dengan cara yang berbeda-beda namun secara substansial mengandung maksud yang sama, hanya saja terdapat perbedaan penekanan pada masing-masing definisi. Brislin lebih melihat pada isi teks itu sendiri, yakni pikiran atau gagasan yang terdapat didalamnya. Brislin (1986:1) menyatakan bahwa penerjemahan adalah istilah umum yang mengacu pada pengalihan pikiran atau gagasan dari suatu bahasa (sumber) ke dalam bahasa lain (sasaran) baik tulisan maupun lisan. Nida memandang penerjemahan dari segi hasil, yakni hasil reproduksi dari teks bahasa sumber dengan menggunakan padanan terdekat. Menurut Nida (1969:12), penerjemahan merupakan reproduksi dalam bahasa penerima dengan menggunakan padanan terdekat dari pesan bahasa sumber.

Larson (1989:3) menuliskan bahwa penerjemahan merupakan pengalihan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Pengalihan ini dilakukan dari bentuk bahasa pertama ke dalam bentuk bahasa kedua melalui struktur semantik. Maknalah yang harus dialihkan atau harus dipertahankan, sedangkan bentuk boleh diubah. Pernyataan Larson ini dengan tegas menekankan betapa pentingnya mempertahankan aspek makna dalam penerjemahan. Batasan penerjemahan ini juga dinyatakan oleh House (dalam Bell, 1997). House memberikan penekanan kepada kesepadanan makna dalam penerjemahan sebagaimana dinyatakan penerjemahan adalah penggantian sebuah teks dalam B_{Su} dengan teks yang secara semantik sepadan dalam B_{Sa}.

Catford lebih memandang penerjemahan dari teks karena yang diterjemahkan pada dasarnya adalah teks. Catford (1974) mendefinisikan penerjemahan sebagai penggantian materi teks dalam satu bahasa (bahasa sumber) dengan materi teks yang sepadan ke dalam bahasa lain (bahasa sasaran). Pada bagian lain Catford (1974:1) juga menyampaikan bahwa terjemahan adalah suatu kerja yang diwujudkan dalam bahasa: suatu proses penggantian teks dalam satu bahasa ke teks dalam bahasa yang lain. Definisi penerjemahan senada dinyatakan oleh Meethan dan Hudson, bahwa penerjemahan adalah penggantian sebuah teks ke dalam bahasa kedua yang sepadan (dalam Bell, 1997). Lebih dalam, Will menekankan pada padanan teks dengan tidak mengabaikan isi dan gaya yang terdapat dalam bahasa sumber. Will (dalam Pym, 1992:39) memberikan definisi: terjemahan merupakan hasil pencarian padanan yang sedekat mungkin antara teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran serta mempertimbangkan pemahaman yang sama tentang isi dan gaya aslinya. Pendapat serupa juga dinyatakan oleh Dubois yang memandang penerjemahan sebagai pengungkapan dalam bahasa lain (atau bahasa target) apa yang telah diungkapkan dalam suatu bahasa (bahasa sumber) dengan mempertahankan kesepadanan makna dan gaya (dalam Bell, 1991: 5). Pendapat ini memandang bahwa makna dan gaya dalam penerjemahan memiliki kedudukan yang sama penting.

Definisi-definisi tersebut di atas mengandung maksud yang sama walaupun memiliki penekanan yang berbeda. Definisi Meethan & Hudson dan Catford dipandang lebih tepat untuk mendasari kajian ini karena lebih menekankan pada teks. Teks adalah satuan unit bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual (Wiratno, 2003:3). Dalam pengalihan teks dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, tentunya perubahan bentuk tidak dapat dihindari, bahkan gayapun dapat diubah termasuk perubahan pola taxis (*clause complex*) yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

2.2 Pergeseran dalam Penerjemahan

Catford (1974) memilahkan pergeseran dalam terjemahan menjadi tiga, yaitu pergeseran tataran (*unit shift* atau *rank shift*)), pergeseran struktur (*structure shift*) dan pergeseran kelas kata (*class shift*). Pergeseran tataran terjadi apabila

sebuah tataran dalam bahasa sumber mempunyai padanan tataran yang berbeda dalam bahasa sasaran. Tataran yang terdapat dalam bahasa antara lain tataran fonem, tataran morfem, tataran kata, tataran frase, tataran klausa, tataran kalimat, dan tataran alinea. Contoh pergeseran tataran yaitu kata *sophist* diterjemahkan menjadi ‘orang yang tersesat pandangan-pandangannya’. *Sophist* tersebut merupakan satuan kebahasaan dalam tataran kata, sementara itu terjemahannya, yakni ‘orang yang tersesat pandangan-pandangannya’ merupakan satuan kebahasaan yang berupa Frase. Penerjemahan *Sophist* menjadi ‘orang yang tersesat pandangan-pandangannya’ tersebut terjadi pergeseran tataran. Pergeseran tataran bisa terjadi dari tataran kata menjadi frase, dari klausa menjadi kalimat, dari kalimat menjadi alinea, dan sebagainya.

Pergeseran kelas kata adalah satuan kebahasaan dalam bahasa sumber dan terjemahannya dalam sasaran termasuk kelas kata yang berbeda. Kelas kata adalah golongan kata yang memiliki kesamaan perilaku formal; klasifikasi atas nomina, adjektif, dan sebagainya (Harimurti Kridalaksana, 1993: 104). Contoh terjemahan yang mengalami pergeseran kelas kata adalah *He is in prison* yang diterjemahkan ‘Dia dipenjara’. Kata *prison* dalam BSu tersebut merupakan kata keterangan tempat sedangkan terjemahannya ‘dipenjara’ merupakan kata kerja. Dengan demikian dalam penerjemahan tersebut terjadi pergeseran kelas kata.

Pergeseran struktur dalam terjemahan terjadi apabila padanan dalam bahasa sumber mempunyai perubahan urutan elemen dengan bahasa sasaran (Catford, 1974). Struktur adalah organisasi berbagai unsur bahasa yang masing-masing merupakan pola bermakna (Harimurti Kridalaksana, 1993: 202). Pendapat yang sama dinyatakan oleh Catford (1974), bahwa struktur adalah susunan segmen-segmen. Sementara itu Verhaar (2006) memberikan uraian yang lebih rinci tentang struktur sebagaimana ia nyatakan: Istilah struktur lazimnya adalah nama susunan tuturan (atau konstituen di dalamnya) dari kiri ke kanan, yaitu sebagai susunan segmen-segmen. Struktur terdiri atas segmen atau konstituen dari suatu tuturan. Pergeseran struktur dalam terjemahan bisa terjadi pada berbagai unit kebahasaan, antara lain frase, klausa, dan kalimat. Contoh pergeseran struktur dalam penerjemahan yaitu frase *white tea* yang diterjemahkan ‘teh susu’. Struktur kelompok nomina *white tea* adalah *modifier* yang diikuti inti (*head*). Sementara

itu, struktur kelompok kata terjemahannya, yakni ‘teh susu’, adalah inti (*head*) yang diikuti oleh *modifier*. Penerjemahan *white tea* menjadi ‘teh susu’ tersebut mengalami pergeseran struktur yang awalnya modifier diikuti inti (*head*) menjadi inti (*head*) diikuti modifier. Sama halnya dalam kasus *black tea* yang diterjemahkan menjadi ‘teh tanpa susu’.

2.3 Makna

Makna biasa diartikan sebagai sesuatu yang dirujuk oleh kata atau kalimat. Dalam kaitannya dengan penerjemahan, para ahli berpendapat sebagai berikut. Nida mengemukakan pendapatnya bahwa suatu kata dapat mempunyai sejumlah makna yang saling berbeda (1975a, h. 1), sedangkan Alwasilah berpendapat bahwa makna ada di balik kata (1984, h. 146).

Larson (1989, h. 3) menghubungkannya dengan penerjemahan bahwa penerjemahan merupakan pengalihan makna dan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Catford menyatakan bahwa penerjemahan telah didefinisikan sebagai perujukan pada makna; suatu terjemahan dikatakan ‘memiliki makna yang sama’ seperti aslinya (1974, h. 35). Dostert mendefinisikan penerjemahan sebagai cabang ilmu bahasa terapan yang terkait dengan masalah—atau fakta—transfer makna dan seperangkat simbol-simbol yang berpola ... kedalam seperangkat simbol-simbol yang berpola lainnya ... (dalam Catford, 1974, h. 35).

Firth memberikan definisi makna sebagai jaringan hubungan keseluruhan yang dimasukkan ke dalam oleh setiap bentuk linguistik—teks, item dalam teks, struktur, unsur struktur, kelas, istilah dalam sistem—atau apapun yang mungkin (dalam Catford, 1974, h. 35). Bell lebih memandang makna dari sisi penerjemahan, makna merupakan hal yang paling penting dalam studi penerjemahan. Tanpa mengerti maksud teks yang diterjemahkan untuk pengguna bahasa sasaran pekerjaan seorang penerjemah menjadi sia-sia. Oleh karena itu, seorang (pelajar) penerjemah harus menjadi seorang ahli semantik. Tetapi ahli semantik yang dimaksud adalah ahli *semantic* teks, bukan hanya kata, struktur, dan kalimat. Konsep kunci untuk *semantic* penerjemahan adalah makna *textual* (1997, h. 79).

Larson mengkategorikan makna menjadi tiga, yakni (1) makna referensial—kata yang merujuk langsung ke benda, kejadian, atribut, atau relasi tertentu yang dapat dilihat atau dibayangkan, (2) makna kontekslinguistik—makna referensial yang disusun dalam struktur semantis, (3) makna situasional—makna yang di dalamnya terkandung amanat teks yang dihasilkan dalam suatu situasi komunikasi (Larson, 1989, h. 38-39). Makna referensial sering disebut makna rujukan. Oleh Baker makna ini dinamakan makna proposisional—makna yang timbul dan hubungan antara kata tersebut dengan sesuatu yang dirujuk atau dideskripsikan dalam dunia nyata atau imajinasi (1992, h. 13). Di dalam makna referensial terkandung isi informasi atau sesuatu yang dikomunikasikan, sedangkan di dalam makna konteks linguistik, terdapat butir-butir informasi yang dikemas ke dalam satuan yang semakin besar. Makna konteks linguistik ini menggabungkan informasi referensial kedalam teks yang utuh. Jenis makna ini ditandai dengan deiktik, pengulangan, pengelompokan, dan banyak ciri lain dalam struktur gramatikal sebuah teks. Makna situasional ditentukan oleh hubungan penulis dengan pembaca atau pembicara dengan lawan bicara, waktu dan tempat komunikasi berlangsung, status sosial, umur, jenis kelamin, latar belakang budaya, serta praanggapan komunikator.

Catford memandang makna dalam hubungannya dengan unit linguistik formal tata bahasa (*grammar*) dan leksis, yang diklasifikasikan menjadi dua: (1) hubungan formal, dan (2) hubungan kontekstual (1974, h 35). Hubungan formal dalam tata bahasa berarti hubungan antara item formal yang satu dengan yang lainnya dalam bahasa yang sama. Sedangkan hubungan kontekstual berarti hubungan unsur-unsur leksikal atau gramatikal terhadap unsur-unsur yang relevan secara linguistik dalam situasi—unsur-unsur tersebut berfungsi sebagai teks atau di dalam teks. Sementara Leech membedakan makna menjadi tujuh macam, yang meliputi makna konseptual, makna konotatif, makna stilistik, makna afektif, makna reflektif, makna kolokatif, makna tematis (1976;10).

Makna konseptual sering disebut makna *denotative* atau makna kognitif. Makna ini menjadi factor sentral dalam komunikasi linguistik. Sebuah kata akan didefinisikan secara konseptual melalui fitur-fitur semantik. Sebagai contoh, kata *woman* akan didefinisikan melalui tiga fitur semantis (+human, -male, +adult),

kemudian 'human', 'adult', 'female' merupakan suatu *criteria* penggunaan yang benar dari kata itu. Makna konseptual ini dapat berguna untuk memecahkan permasalahan pencarian padanan dalam penerjemahan, seperti dalam *mom* 'mother' yang memiliki padanan *ibu*, dan *mam* yang memiliki padanan *bu* (bukan *ibu*).

Makna konotatif merupakan nilai komunikatif yang dimiliki oleh suatu ekspresi berdasarkan rujukannya. Makna konotatif tidak bersifat spesifik terhadap bahasa, melainkan diwarnai oleh sistem-sistem komunikasi yang lain, seperti seni dan musik. Makna konotatif ini *relative* tidak stabil; dapat bervariasi menurut budaya, periode sejarah, dan pengalaman individu. Sebagai contoh kata *grace* diterjemahkan waktu (satu-satunya hal yang abadi), *sunshine* diterjemahkan menjaga janji.

Makna stilistik merupakan makna yang merujuk pada penggunaannya. Dalam bahasa Inggris dikenal berbagai dimensi variasi stilistik, yang meliputi: idiolek, dialek regional, sosiolek, kronolek, ragam baku dan bukan baku, dsb. Sebagai contoh, kata *colored people* sering digunakan untuk menyebut *kaum kulit hitam*.

Makna afektif sering disampaikan secara eksplisit melalui isi konotatif atau konseptual dari kata-kata yang digunakan. Makna ini dimaksudkan untuk menimbulkan dampak terhadap si alamat. Sebagai contoh dalam menerjemahkan perkataan berikut.

I'm terribly sorry to interrupt, but I wonder if you would be so kind as to lower your voice a little.

Seorang penerjemah hendaknya mengetahui apa yang dimaksud perkataan di atas meminta orang untuk tenang.

Makna reflektif adalah makna yang timbul dalam masalah makna konseptual yang mengandung banyak makna. Sebagai contoh, kata benda *board* mungkin berarti *a thin plank, a table, food served at the table, persons sitting at the council-table*, dan yang lain. Secara normal, hanya satu yang sesuai dengan konteks yang diberikan, tetapi kadang-kadang mungkin ada kebingungan di dalam pikiran penerjemah. Contoh lain yaitu makna kata *painting*: mengecat direspon dengan makna *painting*: melukis. *commit to user*

Makna kolokatif adalah makna yang diperoleh dari gabungan-gabungan kata; kata tersebut memiliki kecenderungan bergabung dalam lingkungannya. Sebagai misal, kata *pretty* dan *handsome* yang keduanya berarti ‘good-looking’; masing-masing memiliki kecenderungan bergabung dengan kata-kata lain. *Pretty* bergabung dengan *girl*, *boy*, *woman*, *flower*, *garden*, *colour*, *village*, *dsb.*, dan *handsome* bergabung dengan *boy*, *man*, *car*, *vessel*, *overcoat*, *airline*, *dsb.* Makna kolokatif ini juga dapat menimbulkan masalah dalam penerjemahan.

Makna tematis adalah makna tentang apa yang dikomunikasikan oleh pembicara atau penulis dengan cara mengorganisasi pesan dalam urutannya, fokusnya, dan penekanannya. Makna tematis ini sangat penting dalam penerjemahan karena dengan mengetahui makna ini seorang penerjemah tidak akan gegabah dalam mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Kalimat aktif dalam bahasa sumber tidak boleh serta-merta diubah menjadi kalimat pasif atau sebaliknya dalam bahasa sasaran. Karena kalau dilakukan, hal ini akan mengubah makna yang terkandung dalam bahasa sumber, atau menyimpang dari apa yang hendak dikomunikasikan oleh penulis. Sebagai contoh, dua kalimat berikut (BSu dan BSa) memiliki makna yang berbeda walaupun secara konseptual mengandung isi yang seolah-olah sama.

- 1) *The decks were covered by people.* (BSu:pasif)
- 2) Orang-orang memenuhi seluruh dek. (BSa:pasif)

Dalam kalimat pertama yang menjadi tema ialah *The decks*, sedangkan dalam kalimat kedua yang menjadi tema ialah “Orang-orang”. Dengan demikian, yang menjadi topik dua kalimat di atas berbeda. Perbedaan topik berarti perbedaan pokok pembicaraan. Perbedaan ini dapat dilihat dengan jelas apabila kita ajukan pertanyaan atas dua kalimat tersebut. Kalimat pertama menjawab pertanyaan ‘Apa’ sedangkan Kalimat kedua menjawab pertanyaan ‘Siapa’

2.4 Padanan

Padanan adalah hal penting dalam penerjemahan. Keberadaannya merupakan jembatan untuk mempermudah penerjemah ketika mengalami kesulitan dalam menemukan makna sebagaimana yang dimaksud dalam bahasa sumber. Penerjemah sering tidak menemukan kata atau kelompok kata dalam bahasa sasaran yang mengungkapkan makna yang sama dengan kata atau

kelompok kata dalam bahasa sumber. Hal ini karena konsep sesuatu dalam suatu bahasa berbeda dengan bahasa yang lain.

Dalam pencarian padanan, penerjemah akan menemui keterjemahan dan ketakterjemahan. Keterjemahan merupakan istilah yang mengandung arti ‘maknanya dapat diterjemahkan’, sedangkan ketakterjemahan mengandung maksud ‘maknanya tidak dapat diterjemahkan’. Konsep ketakterjemahan ini biasanya berkaitan dengan makna-makna sosio-kultural. Catford (dalam Bassnett, 1991: 32) membedakan dua tipe ketakterjemahan—linguistik dan cultural. Ketakterjemahan linguistik terjadi karena tidak adanya padanan pada tataran leksis, frasa, klausa, atau kalimat dalam B_S untuk B_T, sementara ketakterjemahan kultural terjadi karena tidak adanya budaya (fitur situasi) bahasa sasaran yang cocok dengan bahasa sumber. Ketakterjemahan linguistik pada tataran leksis banyak kita dapati pada nama. Kesulitan lain yang ditemukan dalam penerjemahan berhubungan dengan materi yang diterjemahkan, misalnya dalam menerjemahkan kitab suci, dan karya-karya sastra. Akibat kesulitan-kesulitan tersebut, maka tidak mungkin kita dapati hasil terjemahan yang benar-benar sempurna.

2.4.1 Pengertian *Padanan* dan Tipe-Tipe *Padanan*

Pada dasarnya “padanan” mengandung arti “sama dalam hal nilai, jumlah, dan makna”. Kata ‘nilai’ dan ‘makna’ menjadi pusat perhatian dalam penerjemahan. Keduanya sangat mempengaruhi bobot hasil penerjemahan.

Ada beberapa pendapat pakar mengenai tipe-tipe padanan. Larson menggolongkan padanan menjadi dua, yaitu: padanan leksikal untuk konsep yang dikenal dalam bahasa sasaran dan padanan leksikal untuk konsep yang tidak dikenal dalam bahasa sasaran (1989: 159). Nida (dalam Bassnet, 1991: 26) menyebutkan, ada dua tipe padanan, yakni padanan formal dan padanan dinamik. Padanan formal adalah padanan yang memfokuskan perhatiannya pada pesan itu sendiri, baik dalam bentuknya maupun isinya. Tipe padanan ini berkaitan dengan kesesuaian, seperti puisi dengan puisi, kalimat dengan kalimat, dan konsep dengan konsep. Nida menyebutkan dengan ‘*gloss translation*’, yang bertujuan memberi kesempatan kepada pembaca untuk memahami konteks bahasa sumber sebanyak mungkin. Di sisi lain, padanan dinamik adalah padanan yang

berdasarkan pada prinsip pengaruh yang sepadan—hubungan antara penerima BSa dan pesan BSa seharusnya sepadan dengan hubungan antara penerima BSu dan pesan BSu. Pada tipe padanan ini, pengungkapan dalam bahasa sasaran bersifat wajar dan alami; segala istilah yang berbau asing dianggap kurang alami, sedapat mungkin dihindarkan, tetapi tetap memperhatikan makna teks secara keseluruhan. Dalam pada itu, ditinjau dari masalah pencarian padanan dalam penerjemahan, padanan tersebut dapat dibedakan menjadi (1) padanan kata kunci—kata yang dipakai berulang kali dalam sebuah teks dan sangat penting untuk tema atau *topic* yang sedang dibahas, (2) padanan kata simbolis—kata yang mengandung makna figuratif atau metamorfosis selain makna dasar yang dimiliki, (3) padanan kata majemuk—kelompok kata yang merupakan kombinasi kata yang maknanya tidak selalu ditentukan oleh setiap makna dasarnya, (4) padanan kata seasal semu—kata yang kelihatannya sama dalam BSu dan BSa namun maknanya berbeda (Larson, 1989: 184-1991).

Pakar lain, Popovic (dalam Bassnet; 1991: 25) mengklasifikasikan padanan menjadi empat, yakni padanan linguistik, padanan paradigmatis, padanan stilistik, dan padanan tekstual (sintagmatik). Padanan linguistik ditandai dengan adanya kesamaan konsep tingkatan linguistik antara teks bahasa sumber dengan teks bahasa sasaran. Padanan ini biasa digunakan dalam penerjemahan kata demi kata. Di sisi lain, padanan paradigmatis ditandai dengan unsur-unsur pokok paradigmatis. Unsur-unsur tersebut meliputi struktur dan kosakata. Sedangkan padanan stilistik bertujuan menemukan identitas ekspresi dengan makna yang identik. Di dalam padanan ini, unsur-unsur yang ada pada teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran bersifat fungsional. Padanan terakhir adalah padanan tekstual (sintagmatik), yang menekankan pada penyusunan padanan yang sintaktis dalam suatu teks.

Baker (1992: 5) menggolongkan padanan dalam lima tipe padanan sebagai berikut.

a. Padanan pada tataran kata

Padanan pada tataran kata pada dasarnya memakai pendekatan ‘blok-bangunan’ yang tidak dibuat-buat dan menggeluti ‘makna’ ungkapan-ungkapan dan kata-kata tunggal (Baker, 1992: 5). Padanan ini dimaksudkan untuk

membantu penerjemah karena penerjemah sering tidak menemukan kata dalam bahasa sasaran yang mengungkapkan makna yang sama dengan kata dalam bahasa sumber. Padanan ini biasa digunakan pada penerjemahan *bound translation* sebagai contoh: *the boy let the cat out of the bag* diterjemahkan menjadi ‘anak laki-laki itu membiarkan kucing itu keluar dari tas’. Penerjemahan tersebut sangat terikat pada tataran kata Bsu. Sebagai contoh lain *The sail was patched with flour sacks and, furled* diterjemahkan Layar itu bertambalkan karung terigu dan kala.

b. Padanan di atas tataran kata

Rujukan padanan di atas tataran kata lebih luas dari padanan pada tataran kata. Baker (1992: 5) berpendapat bahwa jangkauan rujukan diperluas sedikit (dari padanan pada tataran kata) dengan melihat kombinasi kata dan frasa: apa yang terjadi ketika suatu kata mulai berkombinasi dengan kata lain untuk membentuk bahasa yang konvensional atau semi-konvensional.

Bahasa memiliki kecenderungan menyandingkan suatu kata dengan kata lain (berkolokasi). Hal ini disebabkan oleh cara berpikir manusia yang asosiatif sehingga makna kata yang satu berkaitan dengan makna yang lain.

Proses kolokasi dapat membentuk dua macam frasa, yaitu frasa endosentris, frasa yang mempunyai unsur inti (*head*) dan unsur penjelas (*modifier*); dan frasa eksosentris, frasa yang tidak mempunyai unsur inti dan unsur penjelas. Kata *kick* dapat bersanding dengan kata *the ball* (*kick the ball*). Kolokasi kata ini dapat menghasilkan frasa endosentris; kata *kick* sebagai unsur inti dan *the ball* sebagai unsur penjelas. Kolokasi kata *kick* dengan *the bucket* (*kick the bucket*) tidak menghasilkan frasa endosentris melainkan frasa eksosentris—lazim disebut idiom (Nababan, 1997: 73-74).

Ungkapan idiomatik sering membuat para penerjemah mengalami kesulitan dalam melakukan pekerjaannya, bahkan penerjemah pemula sering tidak mengenali ungkapan tersebut sehingga diterjemahkannya menjadi kata demi kata. Misal, idiom ‘*stood for*’ dalam “*The Federalists stood for a strong central government, and their appeal was to banking, commercial, and financial interests*” diterjemahkan secara harfiah ‘berdiri untuk’. Padahal dalam konteks

kalimat ini *'stood for'* berarti 'memberi dukungan' (Sudarno, 1998: 25). Hasil dari penerjemahan demikian tidak akan memberikan padanan antara teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran. Berbeda halnya dalam penerjemahan ungkapan idiomatik *'the boy let the cat out of the bag'* yang diterjemahkan menjadi 'anak laki-laki itu membuka rahasia'. Hasil penerjemahan demikian merupakan contoh padanan di atas tataran kata. Penerjemahan dari Bsu sudah berterima ke dalam Bsa. Contoh lain, *'They were as old as erosions in a fishless desert.'* diterjemahkan menjadi 'Semua terjadi sudah lama sekali'. Hasil penerjemahan tersebut tidak terikat pada tataran kata dan telah berterima di dalam Bahasa sasaran.

c. Padanan gramatikal

Padanan gramatikal berkaitan dengan kategori gramatikal, seperti jumlah dan gender (Baker, 1992: 5). Padanan gramatikal menitikberatkan pada kesamaan konsep antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, misalnya dalam hal jumlah (*number*), gender, persona (*person*), kala (*tense*), dan aspek (*aspect*) (Nababan, 1997: 74). Lebih lanjut Nababan menjelaskan:

Konsep jumlah dimiliki oleh setiap manusia sehingga konsep jumlah merupakan konsep universal. Konsep ini dalam suatu bahasa dapat dicari padanannya dalam bahasa lain. Sebagai contoh, dalam bahasa Inggris ada konsep "tunggal" dan "jamak" yang diungkapkan secara morfologis, seperti *child/children*, *woman/women*. Dalam bahasa Indonesia, konsep "tunggal" dan "jamak" juga dapat diungkapkan secara morfologis (Nababan, 1997: 75).

Dalam hal kala, bahasa Inggris memiliki bentuk gramatikal yang lengkap. Ada beberapa tenses dalam bahasa Inggris. Di antara tenses tersebut ada yang dapat diterjemahkan—dapat dicari padanannya—ke dalam bahasa Indonesia (*translatable*); ada pula yang tidak dapat diterjemahkan secara benar ke dalam bahasa Indonesia. Contohnya, *Past Perfect Continuous tense: I had been living in Europe for five years* tidak dapat diterjemahkan "Saya **telah sedang tinggal** di Eropa selama lima tahun". Secara gramatikal penerjemahan seperti ini tidak dapat diterima dalam bahasa Indonesia karena di dalam Bahasa Indonesia tidak terdapat tenses *Past Perfect Continuous tense*. Contoh lain *Simple Future tense: I shall leave for England tomorrow* diterjemahkan "Saya akan berangkat ke Inggris

besok”. Hasil penerjemahan tersebut dapat diterima di dalam Bahasa Indonesia karena memang kala tersebut terdapat dalam Bahasa Indonesia. Dalam Bahasa Indonesia hanya terdapat 4 kala yaitu kala kini, kala lampau, kala mendatang dan kala sedang.

d. Padanan tekstual

Padanan tekstual berkaitan dengan peranan yang dimainkan oleh urutan kata dalam menyusun pesan pada tataran teks (Baker, 1992: 5). Padanan ini sangat penting dalam penerjemahan karena berkaitan dengan tema, informasi, dan kohesi. Dengan memahami padanan ini, penerjemah tidak akan gegabah dalam mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Kalimat pasif dalam bahasa sumber tidak boleh semata-mata diubah menjadi kalimat-kalimat aktif dalam bahasa sasaran. Jika hal ini dilakukan maka akan mengubah makna dalam bahasa sumber. Sebagai contoh dalam penerjemahan ujaran yang terdapat dalam film *Titanic* “*all the decks were covered with people*” diterjemahkan “orang-orang memenuhi seluruh dek” merupakan contoh yang kurang tepat untuk padanan tekstual karena mengubah makna tekstual dari Bsu dan juga tema dalam teks Bsu *all the decks* berubah menjadi orang-orang dalam teks Bsa. Seharusnya ujaran tersebut dapat diterjemahkan “seluruh dek penuh dengan orang-orang”, sehingga tidak mengubah makna tekstual dari teks Bsu. Sebagai contoh lain, ‘*The brown blotches of the benevolent skin cancer the sun brings from its reflection on the tropic sea were on his cheeks*’ diterjemahkan menjadi ‘Di pipinya terdapat bercak-bercak berwarna kecokelatan yang merupakan kanker kulit jinak. Bercak-bercak itu di dapatnya dari pantulan mentari di atas lautan tropis.’. Hasil penerjemahan tersebut mengalami perubahan sudut pandang *theme* dan *rheme* dari Bsu ke Bsa. Dalam Bsu ‘*on his cheeks*’ berfungsi sebagai ‘*rheme*’ dan berubah menjadi ‘*theme*’ dalam Bsa.

e. Padanan pragmatik

Padanan pragmatik melihat bagaimana teks digunakan dalam situasi komunikatif yang melibatkan variabel seperti penulis (atau pembicara), pembaca (atau pendengar), dan konteks kultural (Baker, 1992: 5). Karena pragmatik merupakan studi bahasa dalam penggunaannya—kajian makna, tidak sebagaimana yang digenerasikan oleh sistem linguistik—melainkan yang

disampaikan dan dimanipulasi oleh partisipan dalam penggunaannya maka padanan pragmatik ini berkaitan dengan koherensi dan implikatur. Koherensi adalah suatu jaringan kerja hubungan konseptual yang menyusun dan menciptakan teks (Baker, 1992:218). Implikatur merupakan inferensi pragmatik, yakni aspek-aspek makna yang di samping makna ujaran konvensional dan literal, aspek-aspek tersebut mendasarkan interpretasinya pada pengenalan prinsip kerjasama dan Maxim (Baker, 1992: 227).

Dalam padanan ini seorang penerjemah dituntut bertindak seperti penulis atau pembicara yang memperhatikan pembacanya atau pendengarnya—apakah mereka anak-anak atau dewasa, ahli atau non-ahli. Lebih dari itu, seorang penerjemah diharapkan untuk mempertimbangkan susunan bahasa yang lazim, tipe teks khusus, struktur hubungan sosial, kesesuaian dan ketidaksesuaian linguistik dan non-linguistik tertentu. Sebagai contoh ungkapan ‘*what the time?*’ ketika kelas akan berakhir tidak dapat diterjemahkan “pukul berapa sekarang?”. Ungkapan tersebut memiliki padanan pragmatik (ilokusi) yaitu “apakah waktunya masih tersedia?”

Dengan padanan ini seorang penerjemah berusaha menghilangkan perbedaan antara dunia teks dan dunia pembaca bahasa sasaran dengan menjelaskan ungkapan yang tidak akrab ke dalam ungkapan yang akrab.

2.5 Teknik Terjemahan

Teknik adalah (1) metode khusus dalam melakukan aktivitas, biasanya metode yang melibatkan ketrampilan praktis, (2) kecakapan dan kemampuan dalam kesenian, olah raga atau aktivitas praktis lain yang mengembangkan praktek dan pelatihan (Collins, 2001:1602).

Machali (2000:77) mengatakan bahwa ada 2 hal penting: (1) teknik merupakan hal yang bersifat praktis; (2) teknik digunakan dalam tugas tertentu.

Karena teknik mencakup hal-hal yang bersifat praktis dan dapat dikembangkan melalui pelatihan tidak terkecuali dalam penerjemahan maka teknik penerjemahan lebih banyak berkaitan dengan langkah praktis dalam pemecahan masalah penerjemahan. Berikut adalah teknik-teknik penerjemahan menurut Molina dan Albir (2002: 509-511).

a. Adaptasi (*Adaptation*)

Teknik terjemahan ini digunakan untuk mengganti unsur budaya BSu ke dalam unsur budaya BSa. Contoh:

- 1) *To kill two birds with one stone* diterjemahkan ‘Sekali dayung dua tiga pulau terlampui’
- 2) *The sweet blood smell all over me* diterjemahkan ‘Kurasakan bau darah di sekujur badanku’.

b. Amplifikasi (*Amplification*)

Teknik terjemahan yang mengungkapkan pesan secara eksplisit atau memparafrasakan informasi yang implisit dalam BSu. Contoh:

- 1) BSu: *The old man was thin and **gaunt** with deep wrinkles in the back of his neck.*
BSa: Si lelaki tua itu tampak kurus dan **ekspresi wajah suram**, terdapat kerutan-kerutan yang dalam di punggung lehernya.
- 2) BSu: *“Why not?” the old man said. “**Between fishermen.**”*
BSa: “Mengapa tidak?” kata lelaki tua. “**Ayo kita lakukan sebagai sesama nelayan.**”

c. Peminjaman (*Borrowing*)

Teknik terjemahan dengan meminjam kata atau makna BSu, baik sebagai peminjaman murni (*pure borrowing*) atau peminjaman yang sudah dinaturalisasikan (*naturalized borrowing*). Contoh:

- 1) BSu: *The old man was now definitely and finally **salao***
BSa: Lelaki tua itu sekarang telah menjadi **salao**. (*pure borrowing*)
- 2) BSu: *No. Go and play **baseball**.*
BSa: Tidak. Pergilah bermain **bisbol**. (*naturalized borrowing*)

d. Calque (*Calque*) atau Loan Translation

Teknik terjemahan ini merujuk pada penerjemahan literal, baik kata maupun frasa BSu. Contoh: *Prime Minister* menjadi Perdana Menteri

e. Kompensasi (*Compensation*)

Teknik terjemahan yang memperkenalkan unsur-unsur pesan atau informasi atau pengaruh stilistika teks BSu ke dalam teks BSa. Contoh:

- 1) BSu: *You can let your ^{commit to user} imagination **go wild**.*

Bsa: Anda dapat membiarkan khayalan **mengembara sejauh mungkin.**

- 2) Bsu: *A burning desire to share the secret with the world consumed me.*

Bsa: Hasrat yang menyala-nyala untuk membagikan rahasia kepada dunia **membakar diri saya.**

f. Deskripsi (*Description*)

Teknik terjemahan untuk menggantikan sebuah istilah atau makna dengan deskripsi baik dalam bentuk maupun fungsinya. Contoh:

- 1) “Lontong” dideskripsikan dalam Bahasa Inggris menjadi *long rice steamed with banana leaf*.
- 2) “Kenduri” dideskripsikan dalam Bahasa Inggris *javanese traditional celebration*.

g. Kreasi Diskursif (*Discursive Creation*)

Teknik terjemahan ini untuk membuat kesepadanan sementara yang tidak terduga atau keluar konteks. Teknik ini biasanya dipakai dalam menerjemahkan judul buku atau judul film. Contoh: *The Audacity of Hope; Thoughts on Reclaiming the American Dream* diterjemahkan menjadi ‘Menerjang Harapan’.

h. Pemadanan yang lazim (*Established Equivalent*)

Teknik terjemahan ini cenderung menggunakan istilah atau ekspresi yang sudah dikenal (baik di dalam kamus atau penggunaan bahasa sehari-hari). Teknik ini mirip dengan penerjemahan secara harfiah. Contoh: *Thank you* menjadi ‘Terimakasih’. *Sincerely yours* menjadi ‘Hormat saya’ atau ‘Hormat kami’.

i. Generalisasi (*Generalization*)

Teknik terjemahan ini cenderung menggunakan istilah yang lebih umum atau lebih netral. Contoh: *This is my house* menjadi ‘Ini adalah tempat tinggalku’.

j. Amplifikasi Linguistik (*Linguistic Amplification*)

Teknik ini untuk menambah unsur-unsur linguistik dalam teks Bsa, biasanya dipakai dalam pengalihbahasaan secara konsektif atau *dubbing*.

Contoh:

- 1) Bsu: *"You bought me a beer," the old man said. "You are already a man."*

Bsa: ." Kau sudah mentraktirku minum bir, "kata lelaki tua. "Kau sudah jadi **lelaki sejati**."

- 2) Bsu: *"Two," the old man agreed. "You didn't steal them?"*

Bsa: "Baiklah dua, "lelaki tua setuju. "**Kau tidak mencurinya, bukan?**"

k. Kompresi Linguistik (*Lingusitic Compression*)

Teknik ini memanfaatkan cara mensintesa unsur-unsur linguistik dalam teks Bsa yang biasanya digunakan penerjemah dalam pengalihbahasaan secara simultan dan terjemahan teks film. Contoh:

- 1) BSu: *I'll never say what I've seen*

BSa: Akan kusimpan rapat dalam hati.

- 2) Bsu: *"I think so. And there are many tricks."*

Bsa: "Sepertinya iya. Aku juga punya banyak trik".

- 3) Bsu: *The box with the baits was under the stern of the skiff along with the club that was used to subdue the big fish when they were brought alongside.*

Bsa: Peti berisi umpan ada di bawah buritan sampan bersama pemukul yang digunakan untuk menaklukan ikan besar **saat** di tarik ke sisi perahu.

l. Penerjemahan Harfiah (*Literal Translation*)

Teknik terjemahan ini memiliki konstruksi gramatikal yang terdekat dalam BSa, tetapi penerjemahan leksikal atau kata-katanya dilakukan terpisah dari konteks, contoh: *The boy let the cat out of the bag* diterjemahkan 'Anak laki-laki itu membiarkan kucing itu keluar dari tas'.

- 1) Bsu: *The sail was patched with flour sacks and, furled, it looked like the flag of permanent defeat.*

Bsa: Layar itu bertambalkan karung terigu dan kala tergulung tampak bagai bendera kekalahan nan kekal.

- 2) Bsu: *I put them in salt in the box.*

Bsa: Aku simpan mereka dengan garam di peti.

m. Modulasi (*Modulation*)

Pada teknik ini terdapat perubahan sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dalam kaitannya dengan bahasa sumber. Contoh:

- 1) Bsu: *The brown blotches of the benevolent skin cancer the sun brings from its reflection on the tropic sea were on his cheeks.*

Bsa: Di pipinya terdapat bercak-bercak berwarna kecokelatan yang merupakan kanker kulit jinak.

- 2) Bsu: *"Can you really remember that or did I just tell it to you?"*

Bsa: "kau memang benar-benar dapat mengingatnya dengan baik. Atau aku yang mengatakannya padamu?"

n. Partikularisasi (*Particularization*)

Teknik penerjemahan dimana penerjemah menggunakan istilah yang lebih konkrit, presisi atau spesifik, dari superordinat ke subordinat. Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik generalisasi. Contoh:

- 1) Bsu: *His hands had the deep-creased scars from handling heavy fish on the cords.*

- 2) Bsa: **Telapak tangannya** terdapat bekas-bekas luka gores yang dalam akibat pekerjaannya melepas ikan besar dari tali kailnya.

o. Reduksi (*reduction*),

Teknik yang diterapkan dengan penghilangan secara parsial, karena penghilangan tersebut dianggap tidak menimbulkan distorsi makna. Dengan kata lain, mengimplisitkan informasi yang eksplisit. Teknik ini kebalikan dari teknik amplifikasi. Contoh:

- 1) Bsu: *I can remember the tail slapping and banging and the thwart breaking and the noise of the clubbing.*

Bsa: "Aku masih ingat ekornya menampar-nampar, memukul-mukul dan membuat palang duduknya patah.

- 2) Bsu: *"What do you have to eat?" the boy asked.*

Bsa: "Kau punya makanan apa?"

p. Substitusi (*substitution*)

Teknik ini dilakukan dengan mengubah unsur-unsur linguistik dan paralinguistik (intonasi atau isyarat).

q. Transposisi (*transposition*)

Transposisi merupakan teknik penerjemahan dengan mengubah kategori gramatikal. Teknik ini sama dengan teknik pergeseran kategori, struktur dan unit. Contoh:

1) Bsu: *No one would steal from the old man but it was better to take the sail and the heavy lines home as the dew was bad for them*

Bsa: Tak seorangpun akan mencuri dari si lelaki tua, tetapi lebih baik membawa pulang layar dan kail yang berat karena embun pasti akan merusaknya.

2) Bsu: *Their flesh cut into strips for salting.*

Bsa: Dagingnya lalu di potong kecil-kecil untuk diasinkan.

r. Variasi (*variation*)

Realisasi dari teknik ini adalah dengan mengubah unsur-unsur linguistik atau paralinguistik yang mempengaruhi variasi linguistik: perubahan tona tekstual, gaya bahasa, dialek sosial, dialek geografis. Teknik ini lazim diterapkan dalam menerjemahkan naskah drama. Contoh: *colored people* diterjemahkan “orang kulit hitam”.

1) Bsu: *How do I love thee?*

Bsa: Bagaimanapun aku mencintaimu?

2.6 Kualitas Terjemahan

Secara alamiah, sasaran utama penerjemahan adalah teks, tidak peduli apakah teks yang dimaksud adalah teks yang pendek atau teks yang panjang. Jika demikian halnya maka idealnya, sasaran penilaian adalah juga teks secara keseluruhan. Dalam Nababan, Nuraeni & Sumardiono (2012) diungkapkan bahwa dalam literatur-literatur teori penerjemahan teridentifikasi tujuh strategi penilaian kualitas terjemahan. Ketujuh strategi tersebut adalah *cloze technique* (Nida & Taber, 1969), *reading-aloud technique* (Nida & Taber, 1969), *knowledge test* (Brislin, 1976), *performance test* (Brislin, 1976), *back-translation* (Brislin, 1976), *equivalence-based approach* (Reis, 1971) dan *functional approach* (Machali,

2000). Masing-masing dari ketujuh strategi penilaian kualitas terjemahan tersebut mempunyai orientasi yang berbeda dan satu pun diantaranya yang berusaha menilai kualitas terjemahan secara holistik, yaitu penilaian yang menyentuh masalah keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan terjemahan. Kualitas terjemahan yang diukur meliputi tingkat keakuratan pengalihan pesan, tingkat keberterimaan dan tingkat keterbacaan teks terjemahan. Sementara, jenis teks yang dimaksudkan adalah teks ilmiah, seperti teks terjemahan di bidang hukum, pertanian, kedokteran dan lain sebagainya. Nababan (2003:86) menyatakan bahwa penelitian terhadap kualitas terjemahan terfokus pada tiga hal pokok: (1) ketepatan pengalihan pesan, (2) ketepatan pengungkapan makna dalam bahasa sasaran, dan (3) kealamiah bahasa terjemahan. Menurut Schäffner, 1997: 1 dalam Nababan, Nuraeni & Sumardiono (2012), pembahasan terjemahan (sebagai produk) dan penerjemahan (sebagai proses) masalah kualitas menjadi prioritas utama. Para pakar teori penerjemahan sependapat bahwa suatu teks terjemahan dapat dikatakan berkualitas baik jika: 1) teks terjemahan tersebut akurat dari segi isinya (dengan kata lain, pesan yang terkandung dalam teks terjemahan harus sama dengan pesan yang terkandung dalam teks asli atau teks sumber), 2) teks terjemahan diungkapkan dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa sasaran dan tidak bertentangan dengan norma dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran, dan 3) teks terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca sasaran. Instrumen penilaian kualitas terjemahan meliputi: 1) instrumen penilai tingkat keakuratan pesan, 2) instrumen penilai tingkat keberterimaan terjemahan, dan 3) instrumen penilai tingkat keterbacaan terjemahan. Masing-masing dari instrumen penilai kualitas terjemahan terdiri atas tiga bagian. Bagian pertama menunjukkan kategori terjemahan. Bagian kedua merupakan skor atau angka dengan skala 1 sampai dengan 3, yang diurutkan menurut piramida terbalik yaitu semakin berkualitas suatu terjemahan, semakin tinggi skor atau angka yang diperolehnya dan demikian pula sebaliknya. Bagian ketiga merupakan parameter kualitatif dari masing-masing kategori terjemahan.

2.7 Keakuratan

Tingkat keakuratan pengalihan pesan ditetapkan oleh seberapa akurat isi atau pesan teks bahasa sumber dialihkan ke dalam bahasa sasaran. Dalam Nababan,

Nuraeni & Sumardiono, 2012 mengungkapkan bahwa aspek keakuratan merupakan sebuah istilah yang digunakan dalam pengevaluasian terjemahan untuk merujuk pada apakah teks bahasa sumber dan bahasa sasaran sepadan atau belum.

Instrumen penilai tingkat keakuratan terjemahan menganut skala 1 sampai dengan 3. Semakin tinggi skor yang diberikan penilai, maka semakin akurat terjemahan yang dihasilkan. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diberikan terhadap terjemahan, maka semakin rendah tingkat keakuratan terjemahan tersebut.

Instrumen Penilai Keakuratan Terjemahan		
Kategori Terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Akurat	3	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran; sama sekali tidak terjadi distorsi makna
Kurang Akurat	2	Sebagian besar makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber sudah dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Namun, masih terdapat distorsi makna atau terjemahan makna ganda (taksa) atau ada makna yang dihilangkan, yang mengganggu keutuhan pesan
Tidak Akurat	1	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara tidak akurat ke dalam bahasa sasaran atau dihilangkan (deleted).

(Nababan, Nuraeni & Sumardiono, 2012)

2.8 Keterbacaan

Keterbacaan mengandung arti menunjuk pada derajat kemudahan sebuah tulisan untuk dipahami maksudnya (Sakri, 1993: 135). Istilah keterbacaan yang semula terkait dengan kegiatan membaca, kini istilah tersebut mengalami pelebaran makna berdasarkan fungsinya. Dalam penerjemahan istilah itu menjadi salah satu bahan pertimbangan untuk mengukur kualitas terjemahan. Selanjutnya Nababan (2004:61) juga menilai kualitas terjemahan dari sudut pandang keterbacaan. Istilah keterbacaan digunakan dalam bidang penerjemahan karena setiap kegiatan menerjemahkan tidak bisa lepas dari kegiatan membaca. Dalam konteks penerjemahan, istilah keterbacaan pada dasarnya tidak hanya menyangkut keterbacaan teks bahasa sumber namun juga keterbacaan teks bahasa sasaran. Pemahaman yang baik terhadap konsep

keterbacaan akan sangat membantu penerjemah dalam melaksanakan tugasnya.

Instrumen Penilai Tingkat Keterbacaan Terjemahan

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Tingkat Keterbacaan Tinggi	3	Kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.
Tingkat Keterbacaan Sedang	2	Pada umumnya terjemahan dapat dipahami oleh pembaca; namun ada bagian tertentu yang harus dibaca lebih dari satu kali untuk memahami terjemahan.
Tingkat Keterbacaan Rendah	1	Terjemahan sulit dipahami oleh pembaca

(Nababan, Nuraeni & Sumardiono, 2012)

Tingkat keterbacaan suatu teks ditentukan oleh beberapa faktor.

Richard (dalam Nababan, 1997:45) memberikan ketentuan sebagai berikut. Keterbacaan tergantung pada panjang rata-rata kalimat, jumlah kata baru, dan kompleksitas gramatikal dari bahasa yang digunakan.

1) Panjang rata-rata kalimat

Flesch (dalam Nababan, 1997:53) menggambarkan tingkat keterbacaan yang disebabkan oleh jumlah rata-rata per kalimat, seperti berikut.

Tingkat Keterbacaan	Jumlah Kata Per Kalimat
Sangat mudah	< 8
Mudah	11
Agak mudah	14
Baku	17
Agak Sulit	21
Sulit	25
Sangat sulit	> 29

Namun, tidak selamanya kriteria ini dianggap benar karena ada kalimat pendek yang memiliki tingkat keterbacaan yang sulit. Sebagai contoh, dalam bahasa Romania Roland kalimat “*sophie quite Anna rassuree*” tidak tergolong sangat mudah dipahami walaupun terdiri dari 4 (empat) kata. Kalimat ini dapat berarti

dua perbedaan—terhadap siapakah adjektiva *rassuree* disandingkan *Sophie* atau *Anna*: “*Sophie, reassured, leaves Anna*” atau “*Sophie leaves Anna who now feels reassured*” (Ullmann, 1962: 158).

2) Penggunaan kata-kata baru

Dalam menggunakan hal ini, penerjemah hendaknya tidak semata-mata menuliskan kata-kata baru, seperti: sangkil dan mangkus. Penerjemah perlu mempertimbangkan apakah pembaca dapat mengerti maksud kata tersebut. Misal, dalam menerjemahkan kalimat “*The modern men are the ones who spend their time effectively and efficiently*”, kata *effectively* dan *efficiently* akan sulit dipahami apabila diterjemahkan ke dalam ‘sangkil dan mangkus’ walaupun dua kata tersebut termasuk bahasa Indonesia. Hal ini karena kata ‘sangkil’ dan ‘mangkus’ sangat asing ditelinga pendengar/pembaca, kata tersebut dianggap sebagai kata baru. Bahkan, para pendengar/pembaca lebih akrab dengan bahasa serapan dari bahasa Inggris ‘efektif’ dan ‘efisien’. Untuk meningkatkan kualitas keterbacaan, penerjemah dapat menggunakan kata-kata lain yang sudah lazim sebagai pengganti kata baru.

3) Penggunaan klausa kompleks

Klausa kompleks dianggap tingkat keterbacaannya rendah karena klausa tersebut terdiri atas beberapa klausa yang menyebabkan sulit untuk dipahami. Klausa kompleks mengandung lebih dari satu gagasan yang diungkapkan dalam satu klausa. Contoh: *Human rights, being held by every person against the state and society, provide a framework for political organization and standard of political legitimacy in which they are systematically denied, claims of human rights may be positively revolutionary.*

Namun, tidak berarti bahwa semua klausa simpleks mudah atau lebih mudah dipahami ketimbang klausa kompleks. Sebagai misal, kita bandingkan dua klausa berikut.

A

The growth of attachment between infant and mother signals the first step in the development of a child's capacity to discriminate amongst people. (Halliday, 1998:62).

B

When an infant and its mother start to grow attached to each other, this is a sign that the child is beginning to discriminate amongst people.
(Halliday, 1988: 62).

Klausa A (simpleks) lebih sulit dari pada klausa B (kompleks) dalam hal pemahaman karena dua klausa tersebut berbeda dalam hal sarana (*mode*); Klausa A merupakan bahasa tulis—banyak terjadi inkongruensi atau abstraksi di dalam teksnya, sedangkan klausa B lebih cenderung sebagai bahasa lisan—banyak terdapat proses penyimbunan kongruen.

Menurut Nababan (1997:46), faktor-faktor lain yang belum disebutkan Richard, tetapi juga menentukan keterbacaan adalah penggunaan kata asing dan daerah, kata dan kalimat taksa, dan kalimat tak lengkap serta ketidakruntutan alur pikiran.

4) Penggunaan kata-kata asing dan daerah

Kata asing (daerah) adalah kata yang berasal dari bahasa lain tidak dikenal oleh kebanyakan penutur bahasa sasaran. Kata asing sering digunakan untuk nama orang, tempat, daerah geografis, dll (Larson, 1989: 176). Penggunaan kata-kata asing dan daerah yang banyak akan menurunkan tingkat keterbacaan. Dalam tipe penerjemahan dinamik penerjemah dituntut untuk tidak menggunakan kata-kata asing dan daerah; kata-kata asing dan daerah harus dicarikan padanannya dalam bahasa sasaran. Namun, tidak semua kata asing dan daerah dapat kita cari padanannya. Sebagai misal, nama seseorang jarang kita alihkan ke dalam bahasa sasaran, walaupun ada beberapa nama yang memiliki padanan seperti nama Nabi, David menjadi Daud, Abraham menjadi Ibrahim, Solomon menjadi Sulaiman, dsb. Biasanya dalam memberikan padanan kata asing atau daerah, penerjemah menambahkan kata penjelas (*classifier*). Kata *Chiriaco* tidak banyak dikenal dan tidak bermakna untuk penutur bahasa lain kecuali penutur bahasa Aguaruna. Kata ini akan menjadi jelas jika ditambahkan penggolong, yaitu *sungai yang disebut Chiriaco* (Larson, 1989:177). Hal ini dilakukan agar tingkat keterbacaan hasil terjemahan tinggi.

5) Penggunaan kata dan klausa taksa

Kata taksa adalah kata yang mengandung makna lebih dari satu. Sedangkan kalimat taksa adalah kalimat yang dapat diasosiasikan dengan dua makna atau lebih yang berbeda (Cann, 1993: 8). The *chicken is ready to eat* adalah contoh kalimat taksa. Baik kata taksa maupun kalimat taksa dapat membuat hasil

terjemahan (teks bahasa sasaran) berbeda dengan teks yang diterjemahkan (teks bahasa sasaran) apabila penerjemah salah dalam menginterpretasikan. Satu kata taksa memiliki berbagai makna dalam bidang tertentu. Ullmann mencatat adjektiva *handsome* telah digunakan dalam bidang sejarah dengan berbagai makna yang berkaitan dengan orang, benda konkret, tindakan dan pembicaraan, ukuran dan jumlah, serta tingkah laku (Ullman, 1962; 160). Menurut Ullmann, banyaknya makna *handsome* timbul karena perubahan dalam aplikasi. Dr. Rudskoger menyimpulkan, berkaitan dengan posisi sekarang *handsome* telah menjadi kata positif dan kuat berbanding. Tiga makna utamanya adalah '*beautiful*', '*generous*', '*consideration*', '*ample*' (dalam Ullmann, 1962; 161). Contoh lain, dalam penafsiran kalimat taksa seperti "*Every good politician loves a cause.*" Kalimat taksa ini mengandung ekspresi tertentu yang memiliki wilayah semantis yang berbeda, yakni: (1) *Every politician loves a cause and that is their own career*, dan (2) *Every good politician loves a cause and each one loves a cause that every one else loathes* (Cann, 1993: 8-9).

6) Penggunaan kalimat tak lengkap

Dalam kalimat tak lengkap, unsur-unsur pokok dalam kalimat seperti subjek, predikat, objek ada yang hilang. Karena unsur-unsur tersebut merupakan inti, maka informasi yang terkandung dalam kalimat tak lengkap menjadi kurang jelas. Hal seperti ini akan menurunkan tingkat keterbacaan. Sebagai contoh, '*enshrined in our constitution are the fundamental guarantees to freedom of conscience, religion, expression, and association, as well as rights to due process and fair trial.*' diterjemahkan menjadi "di dalam konstitusi kita merupakan jaminan fundamental terhadap kebebasan berpendapat, beragama, berekspresi dan berserikat dan juga merupakan hak untuk mendapatkan pembelaan di muka hukum serta pengadilan yang adil". Seharusnya kalimat tersebut diterjemahkan menjadi "yang diabadikan di dalam konstitusi kita merupakan jaminan terhadap kebebasan berpendapat, beragama, berekspresi dan berserikat dan juga merupakan hak untuk mendapatkan pembelaan di muka hukum serta pengadilan yang adil". Tetapi jika melihat konteks dari teks, akan lebih tepat dan lengkap jika ditambahkan dengan *bill of rights* karena maksud dari yang diabadikan adalah *bill of rights*. Sehingga hasil penerjemahannya menjadi *Bill of rights* yang diabadikan

di dalam konstitusi kita merupakan jaminan terhadap kebebasan berpendapat, beragama, berekspresi dan berserikat dan juga merupakan hak untuk mendapatkan pembelaan di muka hukum serta pengadilan yang adil. Dalam penerjemahan yang pertama terlihat jelas bahwa dengan adanya unsur inti yang hilang yaitu *Bill of rights* menyebabkan tingkat keterbacaan rendah dan pembaca pun kurang bisa menangkap makna yang sebenarnya.

7) Ketidakruntutan alur pikiran

Tidak semua hasil karya tulis memiliki ide yang kronologis; ide yang tidak kronologis akan membuat pembaca salah memahami informasi atau bahkan sulit dalam memahami suatu kalimat atau teks. Teks bahasa sumber yang tidak kronologis akan sulit untuk diterjemahkan, dan hasil terjemahannya (teks bahasa sasaran) akan sulit dipahami sehingga tingkat keterbacaannya rendah. **Contoh:**

Wash the skin with the soap and water and dry it well. Remove the covering material from the adhesive side of the plaster. Place the plaster on the aching spot and press it to the skin until it sticks. After use, remove the plaster by taking it at one corner and tear it off. If there is any plaster remaining, it can be removed easily by rubbing the spot with alcohol or spirit. The plaster should be worn for 2 or 3 days.

Sebagai seorang penerjemah seharusnya mengerti dan paham bahwa terdapat ketidakruntutan alur pikiran yakni pada kalimat *the plaster should be worn for 2-3 days* yang seharusnya diterjemahkan sebelum *After use, remove the plaster by taking it at one corner and tear it off*. Ketidakruntutan alur pikiran ini mengakibatkan tingkat keterbacaan rendah dan juga kesalahpahaman pada pembaca. Karena petunjuk lama penggunaan berada diakhir teks, sangat mungkin pembaca sudah melepas plasternya sebelum 2-3 hari. Kemudian menggunakannya lagi karena terdapat petunjuk ‘seharusnya digunakan 2-3 hari’.

8) Modifikasi klausa yang rumit

Dalam melaksanakan tugasnya seorang penerjemah harus melakukan modifikasi (penyesuaian) terhadap bahasa sasaran karena penerjemah banyak menemukan bentuk dan fungsi yang tidak sepadan. Disarankan oleh Larson, penerjemah harus ingat dua prinsip dalam melaksanakan pekerjaannya, yaitu:

- 1) Bentuk yang dirujuk suatu kata/klausa dapat digantikan, dihilangkan, diuraikan, atau disesuaikan; dan *commit to user*

2) Fungsi yang dirujuk sebuah kata dapat dibuat eksplisit (1989: 173).

Dengan kata lain, penerjemah harus melihat apa yang menjadi fokus, bentuk atau fungsi, atau keduanya fungsi dan bentuk. Dengan demikian, penerjemah dapat menambahkan atau mengurangi informasi hanya pada fokus yang diperlukan. Misal, kata 'dipisahkan' dalam kalimat "Para mahasiswa kulit hitam duduk di sebuah kedai makan siang yang dipisahkan di Carolina Utara dan menolak untuk pergi." dapat ditambah dengan 'antara kulit hitam dan kulit putih' menjadi "Para mahasiswa kulit hitam duduk di sebuah kedai makan siang yang dipisahkan antara kulit hitam dan kulit putih di Carolina Utara dan menolak untuk pergi." Dalam contoh ini yang menjadi fokus adalah bentuk. Untuk mendapatkan teks yang memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi, modifikasi tidak boleh terlalu rumit yang dapat menyebabkan teks menjadi susah dimengerti. Apabila hal ini terjadi, maka akan menyimpang dari tujuan semula, bahwa modifikasi dilakukan untuk membantu pengertian pembaca bahasa sasaran bukan membuatnya lebih sulit untuk memahami.

2.9 Kewajaran

Pada dasarnya, yang dilakukan penerjemah adalah menerjemahkan teks. Teks adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas untuk mengekspresikan fungsi atau makna sosial dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural (Santosa, 2003: 17). Martin mendefinisikan teks adalah proses sosial dan perlu dianalisa sebagai manifestasi budaya yang ada dalam susunan kaidah yang luas (Martin 1992: 493). Artinya bahwa dalam kegiatan berbahasa (termasuk penerjemahan) harus memperhatikan dan bertanggung-jawab atas konteks, baik konteks situasi maupun konteks kultural. Karena kegiatan penerjemahan melibatkan dua bahasa BSu dan BSa, maka seorang penerjemah harus melihat kedua konteks tersebut dalam dua bahasa yang terlibat. Kedua konteks dalam dua bahasa tersebut tidak boleh dicampuradukkan, namun harus dibedakan. Hal ini dilakukan karena untuk mendapatkan hasil penerjemahan yang wajar. Adapun target seorang penerjemah dalam menerjemahkan teks adalah menghasilkan teks dalam bahasa sasaran yang menyampaikan amanat yang sama sebagaimana amanat teks bahasa sumber ditujukan oleh penulis kepada pembaca dengan menggunakan bentuk gramatikal dan leksikal yang wajar serta dapat diterima.

Instrumen Penilai Tingkat Keberterimaan Terjemahan

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Berterima	3	Terjemahan terasa alamiah; istilah teknis yang digunakan lazim digunakan dan akrab bagi pembaca; frasa, klausa dan kalimat yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia
Kurang Berterima	2	Pada umumnya terjemahan sudah terasa alamiah; namun ada sedikit masalah pada penggunaan istilah teknis atau terjadi sedikit kesalahan gramatikal.
Tidak Berterima	1	Terjemahan tidak alamiah atau terasa seperti karya terjemahan; istilah teknis yang digunakan tidak lazim digunakan dan tidak akrab bagi pembaca; frasa, klausa dan kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia

(Nababan, Nuraeni & Sumardiono, 2012)

Kewajaran adalah salah satu sifat terjemahan yang berarti bahwa hasil terjemahan selayaknya seperti hasil tulisan sendiri; tidak mencerminkan sebuah karya terjemahan. Berikut adalah kriteria Sadtono beserta penjelasannya.

Terjemahan yang baik adalah terjemahan yang tidak menyadur sifat-sifat bahasa asal ke dalam bahasa penerima. Akan tetapi, kita tidak boleh pula melakukan perubahan yang besar sehingga sesuatu berita teks sumber yang berlaku zaman dahulu kala seolah-olah baru saja terjadi kira-kira sepuluh tahun yang lalu di sebuah kampung yang tidak jauh dari tempat tinggal kita. Oleh karena itu, konteks sejarah dalam bahasa sumber merupakan satu hal penting. Dengan perkataan lain, terjemahan yang baik adalah penerjemahan tidak menerjemahkan “kebudayaan”, melainkan penerjemahan “segi bahasa”. Namun, tidak pula berarti terjemahan itu boleh menunjukkan bentuk tata bahasa dan gaya bahasa yang aneh serta ganjil atau janggal. Maksudnya, terjemahan itu janganlah mengandung bahasa saduran, yakni terlalu mempertahankan bentuk bahasa sumber hingga isi dan kesan berita menjadi rusak (Sadtono, 1985: 9-10).

Kutipan di atas dapat diuraikan bahwa sifat wajar dalam penerjemahan mencakup beberapa hal sebagai berikut.

1) Tidak menyadur sifat-sifat bahasa sumber

Tiap-tiap bahasa memiliki keistimewaan dan kekhasan sendiri-sendiri.

Sadtono mengutarakan hal-hal sebagai berikut.

Setiap bahasa mempunyai ciri-ciri khas yang menimbulkan keistimewaan, misalnya kemampuan menghasilkan kata-kata baru, bentuk frasa yang unik, teknik menyatukan klausa ke dalam kalimat, tanda-tanda wacana discourse, sajak-sajak istimewa dan irama. Setiap bahasa kaya dengan pembendaharaan kata dalam kebudayaan sendiri dan ciri-ciri khas rakyatnya, misalnya pembendaharaan kata mengenai

lembu di kalangan orang-orang Anuak di Sudan, pembendaharaan kata mengenai keladi di kalangan orang-orang Piro di Peru dan tentang teknologi di kalangan dunia barat. Ada bahasa yang kaya dengan partikel dan ada pula yang kaya dengan bahasa kiasan; tidak kurang pula yang sangat kaya dengan sumber-sumber tulisan; dan juga yang memiliki sumber-sumber baik tulis maupun lisan (Sadtono, 1985:2-3).

Dalam menerjemahkan, seorang penerjemah seharusnya menghargai sifat-sifat bahasa sasaran. Penerjemah tidak boleh mengabaikan ciri khas yang terkandung di dalam bahasa tersebut. Apabila hal ini diabaikan maka teks terjemahan akan terkesan tidak wajar. Misal, kelas kata merupakan ciri khas setiap bahasa, tiap bahasa mempunyai pembagian leksikonnya sendiri ke dalam kelas nomina, verba, adjektiva. Penerjemah tidak selalu dapat menerjemahkan nomina bahasa sumber dengan nomina bahasa sasaran. Sebagai misal, Deibler (dalam Larson, 1989: 19) menyebutkan bahwa bentuk bahasa Inggris sangat berbeda dengan bentuk bahasa Papua Nugini. Sulit bagi penerjemah untuk mengalihkan teks bahasa Inggris ke dalam bahasa Papua Nugini, karena beberapa kata benda harus diterjemahkan dalam bentuk verba, dan subjek beserta objek verba harus dibuat eksplisit. Akan tetapi, penyesuaian terhadap bahasa sasaran harus dilakukan untuk mendapatkan hasil terjemahan yang wajar dan setia makna.

2) Tidak boleh melakukan perubahan yang besar yang bersifat substansial

Perubahan besar yang sifatnya substansial (seperti konteks sejarah) terhadap suatu berita BSu tidak dibenarkan. Hal ini akan menyimpang dari makna yang sebenarnya atau dengan kata lain tidak setia pada makna. Sebagai misal, *Great Depression* di Amerika (1929-1940) tidak wajar apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia 'Krisis Ekonomi', walaupun *Great Depression* itu sendiri merupakan krisis ekonomi yang dialami Amerika pada 1929 hingga 1940. Ketidakwajaran ini karena seolah-olah 'Depresi Besar' di Amerika disepadankan dengan 'Krisis Ekonomi' di Indonesia yang mana secara substansial memiliki latar belakang yang berbeda. Krisis ekonomi di Indonesia dan Depresi Besar di Amerika jelas merupakan dua kejadian dengan latar belakang yang berbeda. Krisis ekonomi di Indonesia dilakukan dengan mengurangi jumlah pekerja bahkan penurunan gaji pekerja yang mungkin justru mengakibatkan krisis ekonomi di Indonesia berlangsung lama. Berbeda dengan Depresi Besar di Amerika yang

menaikkan gaji guru dan pekerja dengan harapan daya beli akan meningkat yang juga akan meningkatkan produksi. Dapat disimpulkan bahwa krisis ekonomi di Indonesia dan depresi besar di Amerika adalah dua hal yang berbeda sehingga *great depression* tidak bisa diterjemahkan menjadi krisis ekonomi.

3) Tidak boleh menunjukkan bentuk tata bahasa yang kaku

Karena tata bahasa merupakan suatu kaidah yang terdiri atas aturan-aturan tertentu yang setiap bahasa berbeda, maka dalam pengalihan pesan B_{Su} harus memperhatikan kaidah-kaidah baik dalam B_{Sa} maupun dalam B_{Su} sendiri. Misal, dalam menerjemahkan kalimat *present perfect continuous tense*, seorang penerjemah tidak boleh serta merta mengalihkan kaidah bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Kalimat *The committee have been investigating the war crime for two years* tidak wajar apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia “Komisi telah sedang menyelidiki kejahatan perang selama dua tahun.” Teks terjemahan kalimat tersebut nampak kaku karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa sasaran. Hal ini juga sering terjadi ketika seorang penerjemah menerjemahkan bahan/materi yang tidak dikenal atau tingkat struktur sintaksis yang kompleks dengan kalimat dan wacana yang sulit, dia cenderung menggunakan leksikal dan gramatikal bahasa sasaran yang terlalu dipengaruhi oleh unsur leksikal dan bentuk gramatikal bahasa sumber. Secara fungsional, wacana digunakan untuk mengekspresikan suatu tujuan atau fungsi proses sosial di dalam konteks situasi dan konteks kultural (Butt, Fahey, Spinks, & Yalop, 1998; Halliday, 1994; Santosa, 2011: 1). Untuk itu, akan lebih mudah dipahami oleh pembaca ketika suatu terjemahan gaya bahasa tidaklah kaku.

4) Tidak boleh menunjukkan gaya bahasa yang aneh

Gaya bahasa adalah hal yang penting dalam penerjemahan, walaupun isi berita menjadi prioritas. Beberapa pertimbangan terkadang saling bertentangan untuk mendapatkan teks terjemahan yang baik. Karena seorang penerjemah ingin mempertahankan kesetiaan makna, maka gaya bahasa teks terjemahannya menjadi aneh. Dalam hal ini, seorang penerjemah perlu mempertimbangkan lebih masak aspek manakah yang lebih diutamakan, makna atau gaya bahasa; atau dengan cara mencari padanan sedekat mungkin namun gaya bahasa masih dapat dipertahankan. Dalam arti, gaya bahasa sebuah karya puisi tidak akan berubah

menjadi gaya bahasa sebuah karya prosa, dan gaya bahasa lisan tidak berubah menjadi gaya bahasa tulisan atau sebaliknya.

5) Pemilihan leksis sesuai jenis teksnya (teknikalitasnya)

Leksis adalah, secara sederhana, kata yang digunakan di dalam merealisasikan proses sosial verbal atau teks (Santosa, 2003: 122). Dalam menerjemahkan teks perlu dipertimbangkan pemilihan leksis/kata sesuai jenis teksnya atau sering dikenal dengan teknikalitas—suatu proses penamaan realitas fisik atau sosial melalui nominalisasi. Oleh Riyadi proses ini dinamakan proses nir-awam, yang berusaha melihat gejala alam atau sosial yang relatif konsisten, melalui paradigma ilmiah, yaitu *verstehen*/pemahaman, identifikasi, dan klasifikasi, yang berbeda dengan yang dimiliki oleh cara berpikir orang awam (2001: 125-126). Sebagai contoh, kata *tsunami* merupakan teknikalitas yang terbentuk karena ada proses penamaan realitas fisik dalam nominalisasi. Realitas fisiknya adalah gelombang laut yang teramat besar menuju ke daratan merobohkan bangunan-bangunan mengakibatkan ratusan bahkan jutaan orang meninggal sebagaimana terjadi di Aceh pada 2006. Dalam menerjemahkan kata tsunami seorang penerjemah tidak perlu mendeskripsikan realitas fisik tersebut, tetapi tetap menggunakan teknikalitas yang ada yaitu kata tsunami sehingga pemilihan leksis sesuai dengan teksnya.

6) Pengungkapan informasi implisit

Informasi implisit adalah informasi yang tidak secara jelas diungkapkan oleh penulis atau pembicara yang ditujukan pada pembaca atau lawan bicara. Informasi ini biasa digunakan oleh penulis/pembicara dalam mengkomunikasikan sesuatu yang sudah dikenal, meliputi struktur bahasa, pengalaman/pengetahuan umum, situasi dalam komunikasi, jenis informasi itu sendiri, dan sebagainya. Contoh dalam bentuk struktur bahasa, kita sering mendengarkan atau membaca dalam mass media istilah “kebohongan publik”. Istilah ini mengandung informasi implisit, yang berarti bukan “kebohongan yang dilakukan oleh publik”. Ada struktur bahasa yang sengaja dihilangkan, dan akan menjadi tidak wajar apabila diubah menjadi “kebohongan terhadap publik”. Dalam hal pengetahuan umum, Larson (1989: 40) memberi contoh sebuah kalimat dari penyiar berita di Amerika Serikat ‘rancangan pajak Reagan disahkan di Senat hari ini.’ Kalimat ini menjadi

tidak wajar apabila diubah menjadi ‘rancangan pajak yang diajukan Presiden Amerika Serikat Ronald Reagan, disahkan dalam senat Amerika Serikat hari ini.’” Orang akan segera berhenti mendengarkan siaran berita karena penyiar menghabiskan waktu dalam menyiarkan berita yang sudah dikenal.

Informasi implisit yang terdapat dalam bahasa sumber harus diterjemahkan kedalam bahasa sasaran karena informasi ini merupakan bagian dari keseluruhan pesan yang dimaksud oleh penulis bahasa sumber.

7) Pemakaian idiom dan ungkapan yang mengandung unsur budaya

Ungkapan idiomatik disini meliputi idiom dan figuratif. Banyak ungkapan idiomatik kita temukan pada saat kita menerjemahkan suatu teks. Kadang-kadang kita menerjemahkannya secara harfiah karena kita tidak tahu jika ungkapan tersebut idiomatik, dan sering kita mengalami kesulitan dalam menerjemahkannya apabila tidak dapat kita temukan di dalam kamus, maka, tidak heran jika di dalam hasil terjemahan terdapat bentuk yang tidak wajar. Misal, kalimat bahasa Inggris *He is cold hearted*, atau *his heart is cold* diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia ‘Dia berhati dingin, atau ‘Hatinya dingin’. Bagi mereka yang mengetahui ungkapan idiomatik tersebut akan merasa bahwa terjemahan tersebut tidak wajar karena maknanya kedengaran aneh. Terjemahan idiomatik ungkapan tersebut adalah ‘Ia tidak berperasaan’. Menurut Barnwell, *he is cold hearted*, atau *his heart is cold* memiliki makna yang berbeda-beda dalam berbagai bahasa. Dalam bahasa Mambila, Nigeria, kalimat itu diartikan ‘Ia damai, tidak cepat marah’ dan ke dalam bahasa Cinyanja, Zambia ‘Ia takut’ (dalam Larson, 1989: 10). Ada perbedaan makna yang cukup kontradiktif antara bahasa Indonesia dengan bahasa Mambali, Nigeria dan juga bahasa Cinyaja, Zambia. Hal ini karena adanya perbedaan dalam makna figuratif.

B. Sistemik Fungsional Linguistik

1. Skala tataran tata bahasa

Halliday menggunakan gagasan tataran. Tataran dapat dipahami sebagai hirarki unit dan mencerminkan pola realisasi dasar.

Tataran menyusun unit menjadi sebuah hirarki menurut hubungan konstituen unit terdiri dari: unit tataran teratas, unit tataran atas, unit tataran bawah, sampai unit tataran terbawah, yang tidak memiliki struktur konstituen internal. Tataran

yang demikian merupakan teori distribusi global unit tata bahasa. Skala tataran dalam tata bahasa Inggris, terdiri atas empat: klausa, frasa, kata, dan morfem, diilustrasikan oleh Thompson sebagai berikut:

Clauses e.g. <i>Computer facilities are free of charge</i> <i>are made up of one or more</i>	<i>combine</i> clause complexes <i>into</i> e.g. <i>If this applies to you</i> <i>tick this box</i>
groups e.g. <i>computer facilities</i> <i>are</i> <i>[free of charge]</i> <i>are made up of one or more</i>	<i>combine</i> group complexes <i>into</i> e.g. <i>[Mark \ and I]</i> <i>[tried \ to help]</i>
words e.g. <i>{computer} {facilities}</i> <i>are made up of one or more</i>	
morphemes e.g. <i>{(compute)(er)} {(facility)(s)}</i>	

Source: Thompson (1996: 22)

Gambar 2.1 Skala Tataran Tata Bahasa

Seperti dapat dilihat pada skala tataran, klausa adalah unit terbesar dalam skala tersebut. Halliday berpendapat bahwa kalimat bukan unit tata bahasa, tetapi unit ekspresi tertulis, dan karena itu "bias terhadap deskripsi bahasa tertulis".

Tata bahasa fungsional, dengan fokus pada 'bahasa yang digunakan', bukan pada 'kalimat dalam buku', di sisi lain, cenderung untuk merujuk pada 'klausa' sebagai 'unit konstituen dalam tata bahasa' (Halliday, 1994: 16). Bahkan, klausa dapat dilihat sebagai unit dasar tata bahasa fungsional sebab 'ia memiliki tempat khusus dalam mengekspresikan makna karena pada peringkat ini kita bisa mulai berbicara tentang bagaimana hal-hal yang ada, bagaimana hal-hal terjadi dan bagaimana orang merasa di dunia sekitar kita. Hal ini juga dalam tataran klausa yang biasanya kita menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan orang lain (Bloor, 2004:7).

Dalam tata bahasa fungsional, klausa adalah titik asal dari sistem *Logico*, *Transitivity*, *Mood* dan *Theme*.

2. Logico

Menurut (Bloor, 2004:10) bahasa digunakan untuk mengatur, memahami dan mengekspresikan pemikiran kita tentang dunia dan kesadaran kita sendiri yang disebut dengan makna *ideational*. Makna *ideational* sendiri terdiri dari *experiential* dan *logical*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *logico* merupakan

bagian dari *ideational meaning* yang direalisasikan dalam bentuk *group* dan *clause*. *Group* terdiri dari *noun group* dan *verbal group*. *Noun group* membahas mengenai *premodifier* (yang terdiri dari *diectic*, *classifier*, *epithet*) yang diikuti oleh *thing* dan *postmodifier* (yang direalisasikan oleh *noun clause*, *adjective clause*, *present participle* dan *past participle*).

Verbal group direalisasikan dalam bentuk tenses seperti *present event* (*present tense*), *present event in present* (*present continuous*), *present event in past* (*past continuous*), *past event in present* (*present perfect*), *past event in past* (*past perfect*), *future event in present* (*present future*), *future event in past* (*past future*).

Clause terbagi menjadi 2, yaitu *minor clause* (tanpa process) dan *major clause* (terdapat process). *Major clause* terdiri dari *clause simplex* dan *clause complex*.

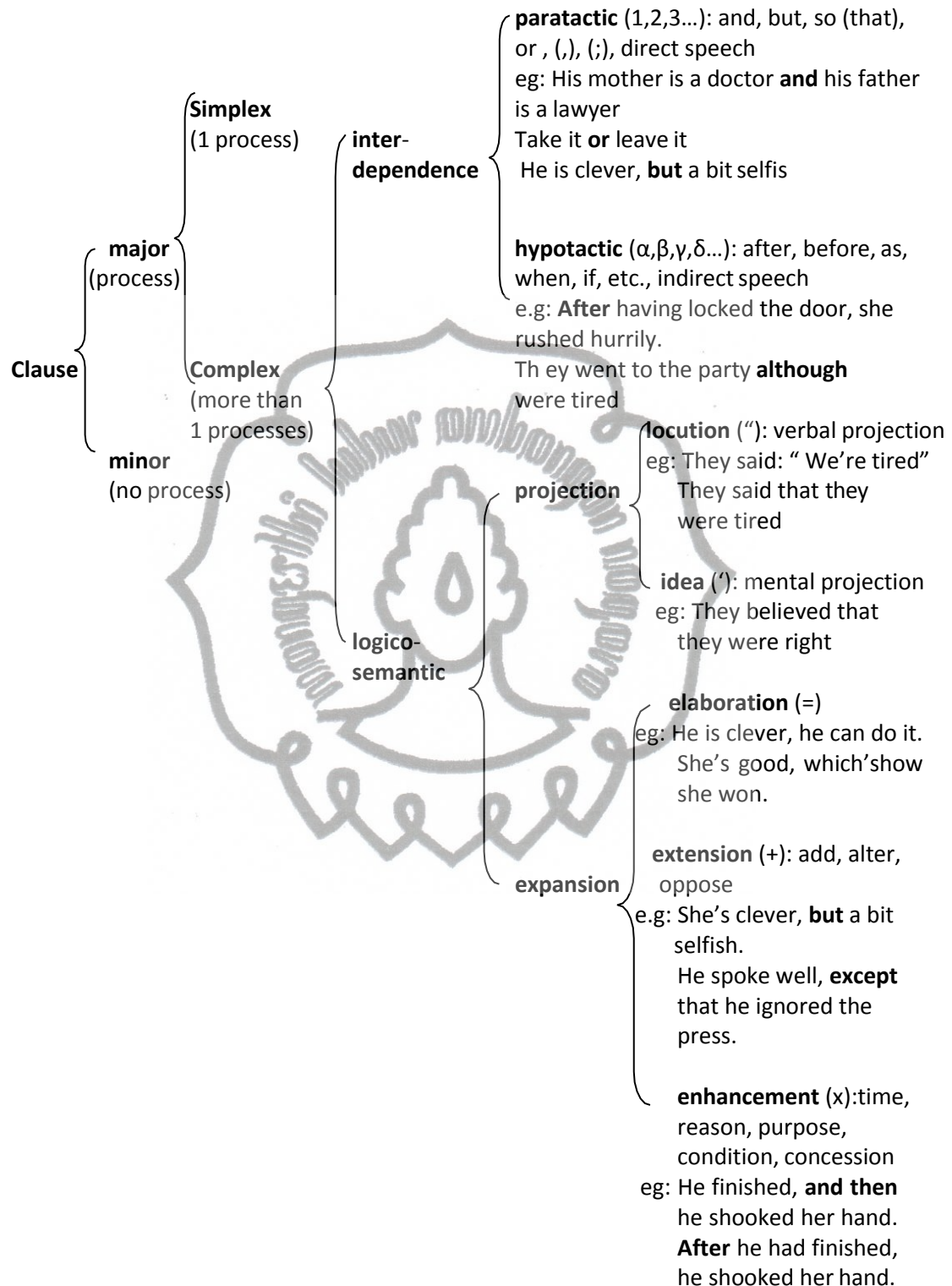
3. Klausa Simpleks dan Klausa Kompleks

Menurut Halliday (1994:215), klausa dapat dibagi menjadi klausa simpleks dan klausa kompleks. Klausa simpleks berisi satu klausa, sedangkan klausa kompleks berisi *head clause* (klausa utama) bersama-sama dengan klausa lain yang memodifikasinya. Sedangkan menurut Wiratno (2010:84) klausa simpleks ialah klausa yang hanya mengandung satu proses pokok. Proses pada kalimat ditunjukkan dari penggunaan kata kerja. Sebagai contoh '*deserts are very dry regions*', '*deserts are very dry regions [[where few plants and animals live]]*'. Menurut Wiratno (2010) klausa kompleks ialah klausa yang mengandung lebih dari satu proses pokok. Dapat dikatakan bahwa kalimat kompleks merupakan gabungan dari kalimat-kalimat simpleks. Dengan cara ini, sebuah klausa kompleks dapat dilihat sebagai setara dengan kalimat dalam tata bahasa tradisional. Juga, dalam tata bahasa tradisional, kalimat dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, sesuai dengan jumlah dan kelas (*main* atau *subordinate*) dari klausa yang dikandungnya: kalimat sederhana, kalimat majemuk, kalimat setara dan kalimat majemuk bertingkat. Klasifikasi ini, seperti yang ditunjukkan oleh Morley (2000: 70), adalah 'agak sewenang-wenang dan karena itu tidak sangat bermanfaat'. Dia mengklaim bahwa analisis teks berdasarkan klasifikasi seperti itu hanya akan memberikan indikasi parsial tingkat kompleksitas struktur kalimatnya.

Gagasan 'klausa kompleks' sebagaimana Halliday (1994: 216) menyatakan, 'memungkinkan kita untuk memperhitungkan penuh organisasi fungsional kalimat'. Riyadi Santoso menggambarkan *clause complex* sebagai berikut:



ENGLISH CLAUSE COMPLEX



Gambar 2.2 English Clause Complex

commit to user

Contoh:

Klausa simpleks:

- *I would like to go.*
- *No. Go and play baseball*

Klausa kompleks:

- *He was holding his glass and thinking of many years ago.*
- *If I cannot fish with you. I would like to serve in some way.*

Hubungan antara klausa dalam klausa kompleks memberitahu kita tentang arti logis, salah satu dari dua komponen penting metafungsi ideasional Halliday. (Yang lainnya adalah makna eksperiensial yang diwujudkan dalam *transitivity*).

Menurut Halliday (1994:216), klausa dalam klausa kompleks saling terkait pada dua sistem yaitu Taksis dan Semantik Logis (*Logical Semantic*).

4. Taksis

Menurut Gerot and Wignell (2013:75), taksis atau interdependensi menunjukkan keterkaitan logis antar klausa dalam klausa kompleks, yaitu menunjukkan apakah satu klausa bergantung pada atau mendominasi yang lain, atau apakah klausa tersebut setara. Taksis terdiri atas dua jenis yaitu: parataksis dan hipotaksis.

Parataksis adalah interdependensi logis antar klausa yang setara, "hubungan antara dua unsur sama (setara), salah satu mengawali dan yang lainnya melanjutkan" (Halliday 2004:374). Hubungan parataktis secara logis adalah simetris dan transitif. Klausa dalam parataksis disimbolkan dengan angka 1,2,3, dst. (Gerot and Wignell 2013:75).

Hipotaksis, dalam Halliday (2004:374) adalah "pengikatan unsur klausa status yang tidak setara". *Independent clause* merupakan unsur bebas, sedangkan *dependent clause* merupakan unsur terikat. Oleh karenanya, hubungan hipotaksis secara logika bersifat non-simetris dan non-transitifitas.

Dalam Gerot and Wignell (2013:75), hubungan hipotaksis antar unit yang dominan dan yang *dependent* ditandai dalam notasi dengan label klausa alfabet Yunani, menggunakan alpha (α) untuk *independent clause*, dan beta (β), gamma (γ), delta (δ) untuk *dependent clause*. Dan perlu ditekankan bahwa klausa

independen (α) tidak selalu berada pada awal klausa. Halliday (2004:376) menambahkan suatu tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Klausa-klausa Primer dan Sekunder

Table 7(1) Primary and secondary clauses

	primary	secondary
parataxis	1 (initiating)	2 (continuing)
hypotaxis	α (dominant)	β (dependent)

S

Source: Halliday (2004:376)

5. Jenis Semantik Logis

Klausa dalam klausa kompleks memiliki keterkaitan tidak hanya dalam hal taksis, tetapi juga dalam hal hubungan logico-semantik tertentu. Halliday (2014:377) mengatakan bahwa berdasarkan hubungan fundamental, semantik logis dapat dibagi menjadi dua yaitu ekspansi (*expansion*) dan proyeksi (*projection*).

Unsur yang berkaitan dengan ekspansi, klausa sekunder mengambil pesan dari klausa primer dan memperluas di atasnya. Hal ini dapat dilakukan melalui salah satu dari tiga cara yaitu dengan *elaboration*, *extension*, dan *enhancement*.

Menurut Halliday (1994:220) *Elaboration* (elaborasi) berarti satu klausa yang mengembangkan klausa lain dengan cara menguraikannya, menyatakan ulang dengan klausa yang berbeda, ataupun memberikan contoh.

Extension (ekstensi) berarti satu klausa memperluas klausa lain dengan menambahkan sesuatu yang baru, memberikan pengecualian untuk itu, atau menawarkan alternatif.

Enhancement (enhansi) berarti satu klausa mengembangkan klausa lain dengan memberikan beberapa informasi lebih lanjut yang berkaitan dengan cara yang sistematis melalui fitur semantik waktu, sebab, kondisi atau konsesi.

Hubungan proyeksi berbeda dengan ekspansi. Dalam unsur terkait dengan proyeksi, klausa sekunder dinyatakan oleh klausa utama sebagai sesuatu yang dikatakan (ungkapan verbal) atau sesuatu yang dipikirkan (*ide*). Menurut Halliday, dalam jenis ungkapan, satu klausa diproyeksikan melalui klausa lain,

sebagai ungkapan, konstruksi dari kata-kata. Dan, dalam bentuk ide, suatu klausa diproyeksikan oleh klausa lain, yang menunjukkan sebagai sebuah gagasan atau konstruksi makna. Dengan kata lain, lokusi diproyeksikan dalam kejadian secara verbal sedangkan ide diproyeksikan oleh kejadian sebagai hasil pemikiran (Thompson 1996: 27).

Menurut Halliday (1994:219) proyeksi berarti klausa sekunder diproyeksikan melalui klausa utama. Proyeksi dibagi menjadi dua yaitu *locution* dan *idea*.

Locution berarti satu klausa diproyeksikan melalui klausa lain yang menyajikannya dalam bentuk locution atau konstruksi ucapan.

Idea berarti satu klausa yang diproyeksikan melalui klausa lain yang menyajikannya sebagai *idea* atau konstruksi makna.

Untuk memperjelas pemahaman, Halliday (1994:279) memberikan contoh analisis klausa kompleks dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.2 Analisis Klausa Kompleks Source: Halliday (1994:279)

	(i) paratactic	(ii) hypotactic
(1) Expansion	(a) elaboration John didn't wait; 1 he ran away. - 2	John ran away, α which surprised everyone - β
	(b) extension John ran away, 1 and Fred stayed behind. + 2	John ran away, α whereas Fred stayed behind. + β
	(c) enhancement John was scared, 1 so he ran away. $\times 2$	John ran away, α because he was scared $\times \beta$
(2) Projection	(a) locution John said: 1 'I'm running away' "2	John said α he was running away. " β
	(b) idea John thought to himself: 1 'I'll run away' '2	John thought α he would run away. ' β

Notasi untuk *expansion* dan *projection* dapat disimbolkan sebagai berikut:

Expansion:

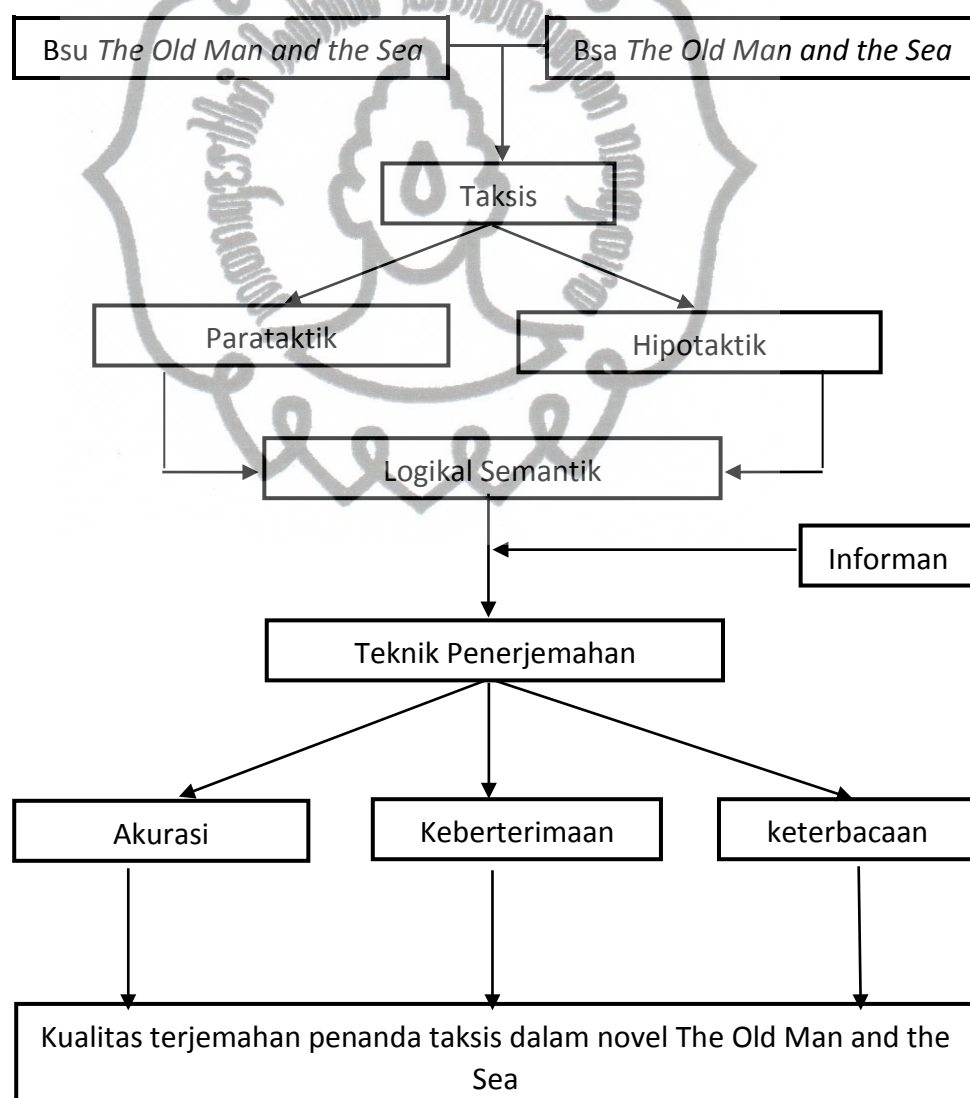
- a) *elaboration* = (sama dengan)
- b) *extension* + (tanda tambah)
- c) *enhancement* x (silang)

Projection:

- a) *locution* “ (petik dua)
- b) *idea* ‘ (petik satu)

6. Kerangka Pikir

Tabel 2.3 Kerangka Berpikir



Kajian terjemahan ini membandingkan teks BSu *The Old Man and The Sea* dan teks BSa *The Old Man and The Sea* dengan Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional melalui cara menganalisis penanda taxis—mengidentifikasi bentuk (*interdependancy*) yang meliputi parataktik/hipotaktik dan makna (*logico semantic*) yang meliputi proyeksi (*locution/idea*) dan ekspansi (*elaboration, extension, dan enhancement*).

Kajian ini melibatkan informan dalam mendapatkan informasi tentang teknik-teknik terjemahan dengan memperhatikan tiga aspek, yakni: akurasi, keberterimaan dan keterbacaan untuk melihat kualitas terjemahan penanda taksis dalam novel *The Old Man and the Sea*.

